

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF
DI SMAN 1 BAE KUDUS TAHUN 2017**

Achmad Zuhri
STAIN Kudus
mad_zuhri90@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah: (1) problematika-problematika yang muncul dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus; (2) upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Bae Kudus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus meliputi: siswa belum menyadari bahwa proses pembelajaran telah dimulai, kurangnya perhatian, siswa kurang aktif menanggapi respon, siswa belum memiliki keyakinan nilai, belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya, belum mampu menginternalisasikan nilai, sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa, kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif, dan pengaruh kemajuan teknologi. (2) Adapun upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran afektif tersebut adalah dengan berdoa setiap awal pembelajaran, memberikan teguran, guru memberikan rangsangan berupa cerita, menjalin kedekatan dengan siswa, menerapkan metode diskusi, menyelipkan sebuah cerita, menerapkan metode market place, menjadi tauladan bagi siswa, mentransfer nilai agama, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, memberikan motivasi, menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, memperhatikan perilaku peserta didik, dan melakukan kontrol terhadap kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Problematika, dan Pembelajaran Afektif.

Abstract

This research explains: (1) How problem of teaching Islamic education for affective domain in SMAN 1 Bae Kudus; (2) How the teachers' effort of Islamic education for affective domain in SMAN 1 Bae Kudus 2017 Academic Year. This research uses qualitative approach. The study was conducted at SMAN 1 Bae Kudus. Data collection was done by interview, observation, and documentation. The data obtained is analyzed by data reduction measures, data presentation, and conclusions. The researcher collected the data while doing the analysis activity until the concluding. The results obtained in this research indicate that (1) Problematic in learning PAI affective domain at SMAN 1 Bae Kudus include: Students not aware of phenomenon, lack of attention, students less active in

responding to the response, students have no confidence in value, The value becomes stable and active in itself, not able to internalize the value, the difficulty of controlling student development, teacher learning evaluation, and the influence of technological progress. (2) PAI teacher's efforts in overcoming problematic in affective learning include:Praying in beginning of learning, giving reprimand and satire, Teacher gives stimulus in the form of story, establishing closeness with student, applying method of discussion, inserting a story, applying method market place, Be a role model for students, transferring religious values intensively, organizing religious activities, providing motivation, establishing communication between teachers, students, and parents, paying attention and observing learners' behavior, and controlling the technological progress.

Key words: PAI teacher's efforts, Problem, and Affective learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan Negara(Ismail, 2011: 48).

Pendidikan agama sangat diperlukan baik di bidang pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap keagamaan baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan terhadap mereka agar mengerti, memahami, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.Pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, bukan hanya mencetak siswa pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nasih dan Kholidah, 2009:6).Pendidikan agama Islam yang didoktrin sebagai pendidikan pembenahan moral dan menciptakan manusia yang berakhlak mulia

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara, mempunyai posisi penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap (Sanjaya, 2010:273).

Proses pendidikan afektif sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, penghargaan, pembentukan sifat dan watak seseorang dalam belajar. Pada sisi lain, afektif juga mampu mengarahkan basis etis ilmu pengetahuan yang dibentuk ke arah baik dan benar atau buruk dan salah. Karena kemampuan untuk menguasai dan mengarahkan inilah afektif menempati kedudukan setingkat lebih tinggi dari aspek motorik dalam struktur ilmu. Fungsional afektif adalah dinamisator perwujudan gerak motor dalam belajar (Suharsono, 2001: 108).

Secara konseptual maupun empiris diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Upaya pembentukan sikap perilaku siswa secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen sosial menuju masyarakat yang lebih ber peradaban. Pendidikan Agama Islam bukan hanya diselenggarakan di lingkungan keluarga saja, tetapi perlu dikembangkan melalui jalur formal yaitu sekolah. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terbatas sebagai dasar pembentukan sikap lanjut peran keluarga sebagai pengontrol. Karena peran keluarga belum bisa sepenuhnya dalam mendidik anak, keluarga perlu bantuan institusi lain dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan

dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama, maupun dengan alam sekitar. Hal ini sekolah sebagai lembaga formal sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Baik di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam maupun sekolah umum, termasuk SMA Negeri 1 Bae Kudus.

Sekolah ini termasuk kategori sekolah favorit sehingga banyak diminati siswa dari berbagai daerah di sekitarnya, dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya akan mempengaruhi daya tangkap dan pemahaman mereka tentang agama Islam, pelajaran agama yang seharusnya bisa menciptakan pola tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari ternyata kurang memberikan implikasi yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan tersebut hadir dikarenakan adanya anggapan bahwa pelajaran agama adalah hal yang sepele sehingga mereka kurang memperhatikannya, pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah berjalan di sekolah ini menerapkan sistem presentasi pada setiap proses pembelajaran PAI membuat siswa bosan sehingga menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, pengaruh sarana prasarana, lingkungan, baik lingkungan sekolah itu sendiri maupun lingkungan luar sekolah yakni keluarga dan masyarakat. Hal tersebut merupakan permasalahan dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus yang memerlukan penyelesaian guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan multidimensional, pembelajaran melibatkan interaksi antar personal yaitu antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran PAI selama ini anak didik kurang dapat penghargaan sebagai manusia yang mempunyai kemampuan untuk berkembang. Kondisi ini diperparah lagi dengan budaya sekuler yang proses pengajarannya lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan mengacu pada perolehan nilai siswa yang tinggi. Siswa dipaksa oleh sistem untuk menghafal daya ingatnya sehingga menyebabkan minimnya

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

pengertian, apalagi pengamalan serta pengembangan potensi diri. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI ranah afektif kurang berhasil.

Pada rangkaian proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku secara universal yang dilandasi dengan keluhuran akhlak, diharapkan dapat terinternalisasi dan menjadi karakter kepribadian, sekaligus melandasi setiap perilaku individu beragama, sehingga dapat mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran PAI di sekolah ini. Pembelajaran afektif di sekolah ini terdapat beberapa permasalahan diantaranya kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar, sehingga mengakibatkan minimnya respon siswa dan terhambatnya proses karakterisasi pada siswa, penggunaan metode yang monoton serta kurangnya sistem kontrol siswa. Dalam pendidikan agama, aspek afektif tidak hanya penting, tetapi juga harus menjadi fokus utama. Aspek afektif merupakan prediksi yang sangat baik bagi perilaku peserta didik.

Berdasar pada permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017, dan upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017. Masalah dipecahkan melalui metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesahihan data diperoleh dengan cara triangulasi. Data dianalisis dengan cara: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013: 341-345).

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Problematika Pembelajaran PAI Ranah Afektif di SMAN 1 Bae Kudus

Pembelajaran PAI ranah afektif dapat bervariasi mulai dari perhatian yang paling sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks. Terdapat 5 jenjang tingkat pembelajaran afektif, yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Adapun penjelasan kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Receiving/attending*

Receiving/attending merupakan tahap pertama dalam jenjang ranah afektif, tahap ini berupa kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tingkat ini misalnya peserta didik segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Kemudian peserta didik mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memperhatikan dengan baik penjelasan gurunya, dan akhirnya bersedia dengan untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Ada beberapa problem yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini. Problem tersebut adalah:

a. Siswa belum sadar bahwa proses pembelajaran telah dimulai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran PAI, peserta didik memang segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Namun sebagian dari mereka tidak langsung mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mereka justru ada yang masih makan dan minum sisa makanan bawaannya ketika istirahat. Ini menunjukkan bahwa siswa belum sadar terhadap fenomena artinya siswa belum menyadari bahwa proses pembelajaran telah dimulai.

b. Kurangnya perhatian siswa

Masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran, sebagian dari mereka ada yang sibuk sendiri dengan pelajaran lain sehingga konsentrasi terhadap proses pembelajaran PAI terabaikan, ada sebagian pula yang asyik bermain ponsel, dan ada yang asyik mengobrol dengan teman sebelahnya. Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi perhatian siswa dalam proses pembelajaran PAI.

2. *Responding*

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran PAI respon pada prosesnya didahului sikap

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap.

Permasalahan yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini adalah siswa kurang aktif dalam menanggapi respon. hasil observasi pada saat proses pembelajaran PAI bahwa salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah metode diskusi, ketika proses diskusi berlangsung ternyata siswa yang aktif bertanya orangnya sama, sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan saja. Begitupula ketika guru menggunakan metode ceramah, pada akhir materi guru memberikan kesempatan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, namun siswa yang bertanya juga orangnya sama. Artinya siswa yang aktif makin aktif dan yang pasif makin pasif. Ini menunjukkan bahwa respon siswa selama kegiatan pembelajaran sangat minim. Padahal Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik. Dan dibuktikan dengan tingginya respon siswa terhadap materi pelajaran. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika ada penjelasan guru yang masih belum bisa diterima, berani menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dan berani mengemukakan pendapat secara lisan.

3. *Valuing*

Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus Sebagai guru kita pasti menginginkan peserta didik kita setelah mempelajari suatu nilai atau perilaku tertentu mau melaksanakannya. Misalnya; ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Ketika anak diajari shalat, lalu ia mau melaksanakannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*. Pada level ini Siswa belum memiliki keyakinan nilai, Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa siswa memang belum memiliki keyakinan nilai. Pada saat observasi peneliti melihat

bahwa ketika waktu shalat banyak siswa yang tidak bergegas untuk segera melakukan ibadah, padahal waktu yang disediakan hanya 30 menit, bahkan ada 3 tempat ibadah yang disediakan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini siswa tahu bahwa apa yang dilakukannya itu kurang tepat dan mereka pun tahu apa yang harus mereka lakukan.

4. *Organization*

Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada: membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggungjawab setiap individu untuk memperbaiki setiap hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya.

Pada level ini masalah yang muncul adalah siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya. Buktinya beberapa siswa di sekolah ini masih ada yang menyontek ketika ulangan. Dalam keadaan ini perilaku siswa yang tidak jujur serta tidak amanah merupakan bukti bahwa siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam diri siswa, sehingga ketika siswa dihadapkan pada sebuah fenomena yang muncul dihadapan mereka, jiwanya bergejolak dan akhirnya mereka memilih perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan padahal mereka tahu bahwa perilaku tidak jujur dan tidak amanah merupakan perilaku yang tercela.

5. *Characterization*

Tahap ini merupakan tahap akhir pada ranah afektif, tahap ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosi peserta didik. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti peserta didik telah memiliki filosofi hidup yang mapan. Jadi individu tersebut telah

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap dan konsisten. Ada beberapa problem yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini. Problem tersebut adalah:

- a. Siswa belum sepenuhnya dapat menginternalisasikan nilai sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya.

Dalam pembelajaran PAI, anak didik diajarkan untuk selalu berperilaku baik dan menghindari perilaku tercela, maka seharusnya nilai-nilai tersebut benar-benar telah menjadi komitmen dirinya. Pada level ini siswa Belum seluruhnya dapat menginternalisasikan nilai sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya. Kebiasaan siswa yang kurang disiplin, tidak memperhatikan proses pembelajaran, kurang aktif dalam memberikan respon, merupakan bukti bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum begitu maksimal dapat tertancap dalam dirinya.

- b. Sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa.

Guru kesulitan melakukan kontrol terhadap perkembangan afektif (sikap) siswa, karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Pengembangan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Selain faktor lingkungan, faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap diri anak adalah faktor keluarga, Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi ketika tidak didukung oleh lingkungan anak, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit untuk dilaksanakan.

- c. Kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif.

Keberhasilan pembentukan afektif (sikap) siswa tidak bisa dievaluasi dengan segera oleh guru. Berbeda dengan pembentukan pada aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dalam pembentukan afektif (sikap) siswa baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup lama. Hal tersebut

disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.

d. Pengaruh kemajuan teknologi.

Teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Secara perlahan tapi pasti budaya, model pemikiran, perilaku yang berbeda, yang parahnya karena tidak dibarengi perhatian dan filter dari orang tua dan guru, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkan. Sehingga, pada akhirnya membentuk karakter baru yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sendiri.

Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif di SMAN 1 Bae Kudus

Setelah mengetahui adanya berbagai problem sebagaimana tersebut di atas, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai upaya atau solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem pembelajaran afektif di SMAN 1 Bae Kudus sebagai berikut:

1. Solusi problem pada tahap *receiving/attending*

a. Berdoa setiap awal pembelajaran

Kesadaran siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya. Untuk mengatasi masalah kesadaran siswa setiap pembelajaran PAI guru mengawali dengan membaca doa dan melantunkan asmaul husna secara bersama-sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah guru PAI bahwa segala sesuatu yang diawali dengan menyebut asma Allah maka akan berimplikasi baik dalam diri anak, sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan pada akhirnya ilmu yang diberikan dapat masuk dalam diri anak tersebut dan diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Memberikan teguran berupa sindiran

Dalam proses pembelajaran beberapa siswa yang belum memperhatikan gurunya, maka guru langsung memberikan teguran langsung kepada siswa yang

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

belum sadar bahwa proses pembelajaran telah berlangsung. sindiran yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan kepada para siswa tersebut apakah yang dilakukannya itu benar ataukah salah. Seperti ketika ada siswa yang belum mempersiapkan pelajaran ataupun mereka yang masih makan dan minum, guru memberikan sindiran kepada siswa tersebut. Sindiran yang dilakukan oleh guru mampu membuat siswa sadar bahwa dirinya belum sadar jika pelajaran akan segera dimulai

c. Guru memberikan rangsangan berupa cerita

Rangsangan ini dilakukan supaya siswa senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga pada akhirnya mereka mau memperhatikan. Guru biasanya bercerita tentang kandungan ayat-ayat al qur'an, kisah para nabi dan lain lain yang berkaitan dengan materi. Jadi dengan cara tersebut siswa akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga materi pembelajaran akan mudah diingat siswa.

d. Menjalin kedekatan dengan siswa

Untuk mendapatkan perhatian dari siswa, sosok guru harus menjadi sosok yang disegani oleh siswa, dengan cara memberikan perhatian kepada para siswa. Dengan cara tersebut maka siswa akan tertarik kepada gurunya, jika mereka sudah tertarik dengan guru, maka dengan sendirinya mereka mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut dan pada akhirnya dia dapat menerima materi yang diajarkan.

2. Solusi problem pada tahap *responding*

a. Menerapkan metode diskusi

Untuk mengatasi Problem *responding* pada siswa Guru menerapkan metode diskusi dengan cara membagi kelompok yang terdiri dari tiga siswa atau lebih untuk mempresentasikan materi tertentu, kemudian guru menunjuk kelompok tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi.

b. Menyelipkan sebuah cerita

Terkadang guru juga menyelipkan cerita agar siswa tertarik dan merespon guru. Dengan cerita yang disampaikan oleh guru tersebut rasa keingintahuan mereka tentang sebuah kisah tertentu begitu tinggi, terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung sesaat setelah guru selesai menyampaikan rerita yang berkaitan dengan materi, beberapa siswa langsung mengangkat tangan untuk bertanya kepada guru terkait dengan materi tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan cara tersebut respon siswa menjadi meningkat.

c. Menerapkan metode *market place*

Cara lain yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan respon siswa adalah dengan menerapkan metode *market place*. langkah-langkahnya; guru menyuruh setiap kelompok yang sudah dibagi di awal perteanak harus di berikan semacam rangsangan terlebih dahulu supaya bagaimana anak itu senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga anak pada akhirnya memperhatikan, karena guru memberikan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. muan untuk membuat bagan tentang materi yang telah dipresentasikan pada sebuah kertas kemudian ditempelkan di papan tulis, lalu setiap kelompok diharuskan mengunjungi kelompok yang lain untuk bertanya dan menanggapi tentang bagan yang dibuat oleh kelompok lain. Dengan begitu semua siswa akan menguasai dan memahami semua materi yang telah diajarkan.

3. Solusi Problem pada tahap *valuing*

a. Memberikan pemahaman kepada siswa

Agar siswa benar benar mengetahui sesuatu itu baik dan benar, sesuatu itu salah dan buruk, tidak bosan-bosannya guru selalu memberikan pemahaman kepada para siswa, menjelaskan dan menyadarkan mereka tentang sebuah nilai. Dengan memberikan pemahaman seperti itu siswa akhirnya tergerak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh gurunya dan akhirnya mereka meninggalkan hal- hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam

b. Memberikan tauladan kepada para siswa

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

Seorang guru sudah pasti menjadi tauladan bagi anak didiknya, maka haruslah guru menjadi suri tauladan dan cerminan bagi para siswanya. Hal ini merupakan sesuatu yang terus dilakukan oleh para guru. Pada waktu shalat misalnya guru selalu memberi contoh kepada siswanya untuk menyegerakan shalat, bahkan sepanjang perjalanan menuju ke tempat ibadah, setiap menjumpai siswa guru tersebut menanyakan apakah sudah shalat atau belum, selain itu guru juga menyuruh para siswa untuk segera menyegerakan sholat dengan berjamaah.

4. Solusi problem pada tahap *organization*

a. Memberikan pengertian tentang sebuah nilai

Upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa siswi di sekolah ini mampu mengorganisasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya adalah dengan memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa benar benar mengetahui sesuatu itu baik dan benar, sesuatu itu salah dan buruk, tidak bosan-bosannya guru selalu memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa, kemudian menjelaskannya agar mereka sadar tentang nilai tersebut.

b. Mentransfer nilai agama secara intensif

Upaya lain yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah *organization* adalah dengan cara mentransfer nilai-nilai agama secara intensif disertai dengan praktek. Nilai agama dianggap sebagai umpan untuk mengantarkan siswa pada perilaku yang baik dan benar, maka agar siswa mampu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwamai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya.

5. Solusi problem pada tahap *characterizatio*.

a. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan sebagai wadah menyebarkan dakwah Islam di SMAN 1 Bae diselenggarakan setiap hari minggu bertempat di musola sekolah. Kegiatan ini diisi dengan ceramah keagamaan oleh para guru baik dari dalam maupun luar sekolah. Tidak hanya itu setiap ada hari besar islam seperti hari raya qurban, maulid nabi dan isra' mi'raj selalu diselenggarakan di sekolah ini. Hal ini dapat membangkitkan benih benih nilai kerohanian siswa agar nilai nilai agama senantiasa melekat dalam jiwanya hingga setiap jengkal langkahnya dan setiap hembus nafasnya berada dalam koridor ajaran agama Islam.

b. Memberikan motivasi

Cara lain yang dilakukan oleh guru PAI agar nilai benar-benar tertancap dalam diri mereka adalah dengan memberikan motivasi. Dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini terbukti bahwa rata-rata hampir semua pelajar putri yang beragama muslim memakai jilbab. Pada awal masuk di SMA 1 Bae sebagian dari mereka yang belum memakai jilbab pada saatnya mereka mau memantapkan hatinya untuk memakai jilbab. Ini merupakan implikasi dari motivasi yang diberikan guru kepada para siswa untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama Islam

c. Menjalinkomunikasi antara guru, siswa, dan orang tua

Untuk mengetahui perkembangan siswanya biasanya ada komunikasi dengan wali kelas siswa terkait. Hal ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru PAI saja tetapi juga bisa dilakukan oleh guru-guru yang lainnya. Karena baik dan tidaknya akhlak siswa tidak hanya dibebankan oleh guru PAI saja artinya semua guru bertanggung jawab atas semua itu, jadi kurang tepat jika ada anggapan bahwa baik dan buruknya akhlak siswa tergantung kepada guru agamanya. Upaya lain yang dapat dapat dilakukan yaitu dengan cara, guru selalu berkomunikasi dengan sesama guru terutama guru wali kelas dan guru BK untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sikap siswa di luar kelas dalam hal ini adalah di lingkungan keluarga. Dan bagi orang tua harus selalu berupaya untuk selalu meminta informasi kepada gurunya mengenai perkembangan putra-putrinya,

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

d. Memperhatikan dan mengamati perilaku peserta didik

Bentuk pengamatan dan perhatian guru dapat pula berupa peringatan yang diberikan kepada para siswa dalam bentuk guru mengingatkan peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan. Guru juga selalu mengamati akhlak siswanya, sebagai contoh ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengecek bacaan alqur'an siswa, dengan membuat table seberapa sering siswa membaca alqur'an di rumah

e. Melakukan kontrol terhadap kemajuan teknologi

Solusi atau upaya pemecahan problem yang berhubungan dengan pengaruh kemajuan teknologi adalah kita tidak menolak kebudayaan baru dan perubahan, akan tetapi, untuk menyikapi dan menerimanya tetap harus ada pemilihan dan filter, agar nantinya semua itu bisa memberikan efek positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, serta bagi kehidupan.

C. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017 cukup kompleks. Hal ini dibuktikan dengan adanya problem-problem pada setiap kategorisasi ranah pembelajaran afektif seperti: siswa belum sadar bahwa proses pembelajaran telah dimulai, kurangnya perhatian, siswa kurang aktif dalam menanggapi respon, siswa belum memiliki keyakinan nilai, belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya, belum mampu menginternalisasikan nilai, sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa, kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif, dan pengaruh kemajuan teknologi.

Adapun upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran afektif di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2017 cukup signifikan, hal ini dibuktikan dengan adanya langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi problem-problem pada setiap kategorisasi pembelajaran PAI ranah afektif seperti: Berdoa setiap awal pembelajaran, memberikan teguran dan sindiran, Guru memberikan rangsangan berupa cerita, menjalin kedekatan dengan

siswa, mengaktifkan siswa, menerapkan metode diskusi, menyelipkan cerita, menerapkan metode *market place*, menjadi tauladan bagi siswa, mentransfer nilai agama secara intensif, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, memberikan motivasi, menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, memperhatikan dan mengamati perilaku peserta didik, dan melakukan control terhadap kemajuan teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. dan Widodo, S. (1990). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalifah, H. J. (2007). *Madkhal ila al Manahij wa Thuruq at Tadris*. Riyad: Maktabah Arrusyd.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A.D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasih, A. M. dan Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sahuddin, M. (1997). *Metodologi Pendidikan Agam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.

UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

- Ismail, S. M. (2011). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsono, (2001). *Melejitnya IQ, IE, Dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Thobroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Tohirin. (2006). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.